

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Hasil Belajar

a. Belajar

Belajar merupakan proses perubahan perilaku individu yang relatif permanen sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Artinya belajar bukan hanya mengingat informasi saja tetapi juga mencakup bagaimana seseorang memahami, merasakan dan bertindak berdasarkan pengalaman yang diperoleh (Sardiman, 2023). Belajar merupakan suatu proses mental yang ditandai dengan adanya perubahan dalam pengetahuan, sikap dan ketrampilan yang terjadi secara sadar serta dapat diamati melalui perilaku peserta didik, fokus belajar adalah aktivitas sadar yang menghasilkan perubahan yang dapat diukur (Sugiyono, 2023).

Sedangkan menurut Hamzah, 2024 belajar merupakan kegiatan aktif seseorang untuk memperoleh, memperluas dan mengembangkan pengetahuan, ketrampilan serta nilai-nilai melalui pengalaman langsung maupun tidak langsung dalam konteks pendidikan. Belajar menekankan aspek keaktifan peserta didik dalam proses memperoleh pengetahuan dan ketrampilan. Dari beberapa pendapat diatas dapat

diartikan bahwa belajar merupakan proses berubahnya individu dari tidak mengerti menjadi mengerti baik dari sikap, pengetahuan dan juga pemahaman.

Individu yang sedang dalam masa belajar atau selama proses belajar diharapkan akan mendapatkan perubahan yang sesuai dengan target belajar yang telah ditentukan. Proses belajar merupakan elemen penting dalam kehidupan seseorang yang memungkinkan seseorang untuk tumbuh, berkembang, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan yang terus berubah. Belajar tidak hanya melibatkan perolehan pengetahuan akademis, tetapi juga pemahaman diri, pengembangan keterampilan sosial, dan peningkatan kreativitas.

b. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan kompetensi atau kemampuan tertentu yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar yang meliputi ketrampilan kognitif, afektif maupun psikomotor (Wulandari, 2021). Menurut Brown (dalam Haryono, 2024), belajar memiliki beberapa karakteristik, yaitu: (1) belajar merupakan proses memperoleh atau mendapatkan informasi, (2) belajar melibatkan penyimpanan informasi atau keterampilan, (3) penyimpanan ini memerlukan sistem memori dan organisasi kognitif, (4) belajar adalah proses aktif yang memerlukan fokus dan tindakan, (5) belajar bersifat

relatif permanen, (6) belajar mencakup berbagai bentuk praktik, dan (7) belajar menyebabkan perubahan perilaku.

Hasil belajar adalah segala sesuatu yang dicapai oleh peserta didik dengan penilaian tertentu yang sudah diterapkan oleh kurikulum lembaga pendidikan sebelumnya (Mustakim, 2020). Dari beberapa pendapat diatas hasil belajar dapat diartikan sebagai hasil dari proses belajar mengajar baik kognitif, afektif maupun psikomotor dengan penilaian yang sesuai dengan kurikulum pembelajaran lembaga pendidikan. Sujana (dalam Herwin, 2024) menyatakan bahwa hasil belajar mencakup perubahan perilaku yang luas dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Sementara itu, Ge'e (2023) menekankan bahwa hasil belajar tidak hanya melibatkan perubahan pengetahuan, tetapi juga pembentukan sikap dan kebiasaan belajar.

Dari penjelasan diatas dapat digambarkan bahwa betapa pentingnya individu untuk menjalani suatu proses belajar. Dimana dalam proses pembelajaran seseorang akan memperoleh pengetahuan , ketrampilan, dan sikap yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan hidupnya. Selain itu orang tersebut juga akan mendapatkan pengalaman-pengalaman baru sehingga membentuk sebuah pengetahuan, sikap, serta keterampilan yang menjadi bekal dalam menjalani kehidupan di masyarakat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan peningkatan kemampuan

peserta didik dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotor, yang menghasilkan perubahan perilaku yang berkelanjutan.

c. Faktor – faktor yang mempengaruhi Hasil Belajar

Pembelajaran merupakan interaksi guru sebagai pihak pembelajar dengan siswa sebagai pihak yang belajar. Hasil belajar sebagai salah satu indikator dari pembelajaran di kelas tidak dapat terlepas dari beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar itu sendiri. Fauzie (2023) menyebutkan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar, diantaranya yaitu: 1) kedekatan hubungan guru dengan peserta didik; 2) gaya mengajar guru, dan : 3) lingkungan keluarga. Menurut Maharani (2024) faktor – faktor yang mempengaruhi hasil belajar juga berasal dari faktor internal dan eksternal.

Sedangkan menurut Siregar (2024) mengungkapkan bahwa faktor internal bisa berasal dari minat, motivasi, perhatian, kesiapan, kecerdasan, kebiasaan belajar dan kondisi kesehatan peserta didik. Faktor eksternalnya berasal dari model guru mengajar, ruang kelas atau fasilitas, teman, lingkungan sekolah, keluarga dan juga kurikulum. Yandi (2023) menyebutkan ada 3 faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik yaitu: 1) Sumber belajar; 2) lingkungan sekolah; dan 3) budaya sekolah.

Sumber belajar memiliki peran penting dalam proses pembelajaran, karena dengan adanya sumber belajar dapat membantu siswa

memperoleh pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang dibutuhkan. Sumber belajar mencakup segala sesuatu yang bisa digunakan untuk belajar, termasuk orang, alat, benda, dan tempat. Dengan demikian, sumber belajar bukan hanya materi pelajaran, buku, dan perpustakaan, tetapi juga mencakup guru, sarana dan prasarana (media pembelajaran), lingkungan belajar (kelas, masjid, laboratorium, museum, dll), serta aktivitas yang dilakukan dalam proses pembelajaran.

Salah satu yang menjadi faktor penyebab rendahnya kualitas pembelajaran saat ini adalah kurangnya pemanfaatan sumber belajar secara optimal oleh guru dan peserta didik. Guru sering kali belum mampu memanfaatkan perpustakaan dengan maksimal sebagai fasilitas mencari referensi materi pelajaran untuk siswa. Selain itu, guru juga kurang mampu menyediakan dan menggunakan berbagai sumber belajar yang relevan secara optimal. Oleh karena itu, sangat penting bagi guru untuk memanfaatkan sumber belajar yang ada agar proses belajar mengajar menjadi lebih beragam dan menarik.

Lingkungan sekolah juga sangat memberi pengaruh dan juga berperan penting dalam menunjang keberhasilan proses pembelajaran. Aspek lingkungan sekolah yang mempengaruhi proses pembelajaran meliputi fasilitas fisik seperti sarana dan prasarana, suasana kelas, interaksi guru dan siswa, dan juga dukungan dari orang tua. Lingkungan sekolah kerap berhubungan dengan budaya sekolah,

dimana budaya sekolah mencerminkan hubungan antara lingkungan sekolah dengan perilaku warga sekolah, termasuk kesepakatan dan perilaku yang diterima di sekolah. Budaya sekolah yang nyaman dan tenang akan mendukung kegiatan belajar, menciptakan perasaan senang dan menarik perhatian peserta didik untuk belajar. Budaya sekolah yang kondusif memudahkan peserta didik dalam berinteraksi dalam kegiatan belajar mengajar. Sebaliknya, budaya sekolah yang rapuh dapat menanamkan sikap negatif pada siswa.

2. Model Investigasi Kelompok (*Group Investigation*) Berbantuan Media Visual

a. Model Investigasi Kelompok

Secara umum terdapat banyak model yang digunakan dalam pembelajaran, salah satunya adalah model pembelajaran Investigasi Kelompok. Model Investigasi Kelompok merupakan salah satu tipe model pembelajaran kooperatif dengan memaksimalkan keterlibatan peserta didik selama pembelajaran berlangsung dikelas. Model ini pertama kalinya dikembangkan oleh Thelan.

Agustina (dalam Faradillah, 2022) mengatakan bahwa investigasi kelompok merupakan strategi pembelajaran berkelompok yang dimana peserta didiknya diarahkan untuk membuat kelompok kemudian melakukan penelitian mendalam tentang topik yang sudah menjadi pilihannya. Sedangkan menurut Yohana (2022) menjelaskan

bahwa model pembelajaran investigasi kelompok lebih mengutamakan keaktifan dan partisipasi peserta didik dalam menemukan fakta – fakta atau data tentang materi pelajaran melalui sumber yang tersedia , seperti buku pelajaran atau internet.

Pendapat lain diungkapkan oleh Slavin (dalam Suhartono, 2021) menjelaskan bahwa model investigasi kelompok merupakan model pembelajaran yang berpusat pada siswa. Model ini dapat meningkatkan kemampuan berfikir peserta didik dan memberikan kesempatan untuk belajar lebih bermakna dalam konteks sosial dengan teman kelompok. Dengan dilakukannya model investigasi kelompok peserta didik dapat saling bertukar pikiran, gagasan , berdiskusi , saling membantu dalam mengkontruksi konsep-konsep dan menyelesaikan tugas. Hal ini akan memperkuat daya ingat dan pemahaman peserta didik terhadap informasi yang diperoleh yang kemudian dapat dikaitkan dengan konsep-konsep yang mereka miliki sebelumnya, sehingga akan tercipta pembelajaran yang lebih bermakna.

Selain itu dengan dilakukannya model investigasi kelompok peserta didik juga dituntut untuk dapat berkomunikasi dengan baik saat pembelajaran berlangsung. Peserta didik diharapkan mampu berfikir kritis, kreatif dan mampu menuangkan gagasan dan ide-idenya melalui diskusi kelompok. Halek (2023) mendefinisikan investigasi kelompok sebagai salah satu model pembelajaran

kooperatif yang menekankan partisipasi aktif peserta didik dalam mencari materi pembelajarannya secara mandiri. Peserta didik terlibat mulai dari tahap perencanaan baik dalam menentukan topik, maupun cara untuk pembelajaran investigasi.

Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa model investigasi kelompok merupakan tipe pembelajaran kooperatif yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpartisipasi dalam proses sosial demokratis dengan mengkombinasikan kemampuan antar personal atau kelompok dengan rasa ingin tahu yang akademis. Selain itu dari definisi diatas juga dapat disimpulkan bahwa model investigasi kelompok merupakan pembelajaran penyelidikan kolaboratif untuk mengkonstruksi pengetahuan, dimana investigasi kelompok sangat cocok untuk menyelidiki berbagai masalah dengan solusi berbeda dan dapat membantu mengembangkan ketrampilan berfikir tingkat tinggi siswa.

b. Manfaat model investigasi kelompok

Manfaat pembelajaran menggunakan model investigasi kelompok diantaranya dapat meningkatkan kemampuan peserta didik serta hasil-hasil lainnya, seperti penerimaan siswa yang lemah secara akademik, memperbaiki hubungan antar kelompok, dan juga rasa percaya diri peserta didik (Mulyanto, 2016). Sedangkan menurut Ritonga (2024), manfaat yang diperoleh dari menerapkan model pembelajaran investigasi kelompok yaitu sebagai berikut:

- 1) Membantu peserta didik melakukan investigasi terhadap suatu topik secara sistematis dan analitis, yang berdampak positif pada pengembangan keterampilan penemuan dan membantu mencapai tujuan pembelajaran.
- 2) Mencapai pemahaman yang mendalam terhadap suatu topik melalui proses investigasi.
- 3) Melatih peserta didik untuk bekerja secara kooperatif dalam menyelesaikan suatu masalah. Aktivitas ini membekali peserta didik dengan keterampilan hidup yang berharga dalam kehidupan masyarakat.

Sedangkan menurut Supardi (2020) manfaat pembelajaran kooperatif dengan tipe investigasi kelompok, yaitu (1) meningkatkan kemampuan kreativitas peserta didik, (2) meningkatkan peluang keberhasilan memecahkan masalah, dan (3) meningkatkan rasa tanggung jawab individu dan pembelajaran.

Manfaat dari model pembelajaran kooperatif tipe investigasi kelompok terlihat dari peningkatan hasil belajar peserta didik ketika model ini diterapkan sesuai dengan pedoman yang ditetapkan. Penggunaan model kooperatif tipe investigasi kelompok juga dapat meningkatkan interaksi sosial di antara siswa dalam kelas, melatih keterampilan kerjasama yang baik dalam kelompok, meningkatkan rasa percaya diri, serta memenuhi kebutuhan siswa dalam berpikir sehingga mereka dapat menggabungkan dan menerapkan pengetahuan

dan keterampilan bersama kelompoknya dalam mengakses dan mengolah materi.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran investigasi kelompok bermanfaat untuk mengoptimalkan usaha memecahkan masalah melalui kreativitas dan kolaborasi kelompok.

c. Media Visual

Media visual yaitu media yang hanya mengandalkan indra pengelihatan dalam wujud visual (Ahmad Susanto,2014). Yanti, (2021) juga menyampaikan pendapat serupa bahwa media pembelajaran berbasis visual adalah pembelajaran yang menyalurkan pesan lewat indera pengelihatan. Definisi media visual ini mengarah pada visual pesan, informasi, atau konsep yang ingin disampaikan kepada siswa yang dikembangkan dalam berbagai bentuk yang menampilkan gambar diam seperti film *strip* (film rangkai), *slide* (film bingkai), lukisan atau gambar, foto, grafik, peta, papan panel, dan lain-lainnya. Adapula media pembelajaran visual yang menampilkan gambar atau simbol yang bergerak seperti film bisu, film kartun, dan lain-lainnya.

Adapun bentuk- bentuk media visual oleh Sudjana dan Rivai (2021) dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Bagan yaitu kombinasi antara media grafis dan gambar/foto yang dirancang untuk memvisualisasi secara logis dan teratur mengenai

fakta atau gagasan. Fungsi utamanya yaitu menunjukkan hubungan, perbandingan, klasifikasi, dan lain-lainnya.

- 2) Diagram adalah sesuatu gambaran sederhana yang dirancang untuk memperlihatkan hubungan timbal balik terutama dengan garis-garis.
- 3) Grafik adalah penyajian data atau fakta dengan angka berangka.
- 4) Poster adalah kombinasi visual dari rancangan yang kuat dengan warna, dan pesan untuk menangkap perhatian orang yang lewat tetapi cukup lama menanamkan gagasan yang berarti di dalam ingatannya.
- 5) Kartun adalah penggambaran dalam bentuk lukisan atau karikatur tentang orang, gagasan atau situasi yang didisain untuk mempengaruhi opini siswa.
- 6) Gambar fotografi adalah menggambar dengan menggunakan cahaya atau memotret sebagai hasil kombinasi jarak, diafragma, dan kecepatan
- 7) *Overhead Projector (OHP)* adalah merupakan alat proyeksi yang memerlukan bantuan slide transparan untuk diproyeksikan.
- 8) *Liquid Crystal Display (LCD)* adalah suatu jenis display yang menggunakan Liquid Crystal sebagai media refleksinya.

Media visual memiliki fungsi untuk menyalurkan pesan dari sumber ke penerima pesan. Saluran yang dipakai menyangkut indra pengelihatan. Pesan yang akan disampaikan dituangkan ke dalam simbol-simbol komunikasi visual. simbol-simbol tersebut perlu

dipahami benar artinya agar proses penyampaian pesan dapat berhasil dan efisien.

Media visual dapat dijadikan alternatif untuk meningkatkan aktivitas partisipasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.

Media visual ini dipilih karena sederhana dan mudah membuatnya serta terjangkau biaya pengadaannya. Walaupun begitu menurut Susanto (2014) dalam pembuatan atau pengembangan media visual harus tetap mempertimbangkan unsur-unsur sebagai berikut

- 1) Kesederhanaan. Secara umum, kesederhanaan ini mengacu pada jumlah elemen yang terkandung dalam visualisasi yang mudah ditangkap siswa. Pesan atau informasi, teks yang menyertai bahan visual, penggunaan kata harus dengan huruf yang mudah dipahami.
- 2) Keterpaduan. Keterpaduan mengacu pada hubungan yang terdapat di antara elemen-elemen visual sehingga sajian visual dapat dikenal dan dapat membantu pemahaman pesan dan informasi yang dikandungnya.
- 3) Penekanan. Meskipun penyajian dirancang sesederhana mungkin, namun sering kali konsep yang disajikan memerlukan penekanan terhadap satu unsur yang akan menjadi pusat perhatian siswa. Sehingga ukuran, hubungan, warna, atau ruang perlu ada penekanan.

- 4) Keseimbangan. Bentuk pola yang dipilih sebaiknya menempati ruang penayangan yang memberikan persepsi keseimbangan meskipun tidak seluruhnya simetris.
- 5) Bentuk. Bentuk yang aneh atau asing dapat membangkitkan minat dan perhatian. Oleh karena itu bentuk perlu diperhatikan.
- 6) Garis. Garis digunakan untuk menghubungkan unsur-unsur sehingga dapat menuntun perhatian siswa untuk mempelajari urutan-urutan khusus.
- 7) Tekstur. Tekstur merupakan unsur visual yang dapat menimbulkan kesan kasar atau halus. Tekstur ini digunakan untuk menekankan suatu unsur.
- 8) Warna. Warna digunakan untuk memberik kesan pemisahan, penekanan, atau keterpaduan.

Dari pengertian media visual diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa media visual merupakan suatu alat atau sumber belajar yang didalamnya berisikan pesan. Informasi khususnya yaitu materi pelajaran yang disajikan secara menarik dan krestif dan diterapkan dengan indra penglihatan. Media visual juga merupakan alat bantu yang digunakan secara sederhana yang direncanakan untuk membantu peserta didik agar dapat menerima materi pembelajaran dengan mudah. Media pembelajaran berbasis visual ini juga memegang peranan yang sangat penting dalam belajar. Media visual dapat memperlancar pemahaman,

menumbuhkan minat, memperkuat ingatan peserta didik dan dapat memberikan hubungan antara isi materi pelajaran dengan dunia nyata.

- d. Langkah-langkah pembelajaran dengan Model Investigasi Kelompok berbantuan media visual

Jacobs (dalam Riska, 2024) menjelaskan bahwa langkah-langkah investigasi kelompok terbagi menjadi enam bagian yaitu:

- 1) guru memperkenalkan masalah yang menantang atau tidak memiliki jawaban tunggal,
- 2) siswa mengorganisasikan diri dalam kelompok dan setiap kelompok menyelidiki aspek berbeda dari masalah tersebut,
- 3) setiap kelompok merencanakan apa yang akan diselidiki dan bagaimana caranya,
- 4) kelompok-kelompok melaksanakan rencana mereka,
- 5) kelompok-kelompok mempresentasikan hasil pekerjaan mereka kepada seluruh kelas
- 6) guru mengevaluasi hasil kerja masing-masing kelompok.

Adapun langkah-langkah pembelajaran IPS di sekolah dasar dengan menggunakan Model investigasi kelompok berbantuan media visual dapat disampaikan sebagaimana yang tertera pada tabel di bawah ini.

Tabel 1.1 Langkah-langkah Pembelajaran Model Investigasi Kelompok Berbantuan Media Berbasis Visual

Fase	Langkah	Tingkah Laku	Media
1	Pemilihan topik	Siswa memilih permasalahan yang akan dibahas yang didapat dari	Papan flanel

		topik pembelajaran. Siswa kemudian diorganisasikan ke dalam kelompok kecil yang heterogen	tema
2	Pembelajaran berkelompok	Siswa dan guru merencanakan prosedur tugas dan tujuan belajar sesuai topik yang dipilih	Bagan prosedur kegiatan
3	Implementasi	Siswa melaksanakan prosedur yang telah dirancang dengan melibatkan sumber di dalam dan luar sekolah	Foto, poster, gambar
4	Analisis dan sintesis	Siswa menganalisis dan mengevaluasi informasi yang diperoleh dan merangkumnya untuk dipresentasikan	Foto, poster, gambar
5	Presentasi produk akhir	Setiap kelompok mempresentasikan topik-topik yang telah dibahasnya	Foto, poster, gambar
6	Evaluasi	Siswa dan guru mengevaluasi kontribusi masing-masing kelompok ke hasil pekerjaan kelas secara keseluruhan	Papan pajangan kelas

3. Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar

a. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial

Pendidikan IPS merupakan intregasi dari ilmu sosial dan humaniora (ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang berbagai aspek seperti bahasa, sastra, seni, sejarah, agama dan filsafat) yang disajikan secara ilmiah untuk kepentingan pendidikan serta untuk meningkatkan kompetensi warga negara (Mahsun, 2023). IPS tidak hanya diajarkan pada jenjang Sekolah Menengah Pertama saja akan tetapi diajarkan dari tingkat Sekolah dasar. Pada jenjang Sekolah dasar IPS diajarkan secara terpadu yang mencakup beberapa ilmu – ilmu sosial yaitu sosiologi, sejarah, geografi dan ekonomi.

Pendidikan IPS penting diberikan kepada siswa siswi Sekolah dasar agar mereka mampu mengenal kehidupan masyarakat dan lingkungan dengan didukung dengan media pembelajaran seperti media cetak, media elektronik, media sosial bahkan secara langsung melalui pengalaman hidup sehari-hari di tengah masyarakat. Pendidikan IPS di Sekolah dasar memberikan materi pembelajaran secara terpadu. Materi yang diberikan tidak hanya tertuju pada disiplin ilmu sosial akan tetapi materi disajikan secara tematik dengan mengkaitkan pada kejadian sosial yang terjadi disekitar peserta didik. Pembelajaran IPS bukan bertujuan untuk menjadi sebuah hafalan pada ingatan peserta didik dengan berbagai macam fakta serta materi yang harus diingat, akan tetapi pembelajaran IPS ditunjukan agar menumbuhkan rasa sadar akan tanggung jawab pada hak atas diri sendiri serta kewajiban dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Keberhasilan tujuan pembelajaran IPS di tingkat sekolah dasar tidak terlepas dari elemen kurikulum. Kurikulum sangat berperan penting bagi pembelajaran. Kurikulum merupakan pedoman penting disetiap aktivitas pembelajaran dan tidak terpisahkan dari sistem pendidikan. Kurikulum memiliki elemen yang harus menjadi bagian pada suatu mata pelajaran yang bertujuan untuk mencapai pengetahuan, sikap dan ketrampilan peserta didik. Dari penjelasan ini dapat dipahami bahwa eksistensi mata pelajaran IPS sebagai sebuah

kepentingan negara untuk menciptakan kehidupan berbangsa dan bernegara yang harmonis.

b. Tujuan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

Pendidikan IPS dikembangkan atas dasar pemikiran bahwa pendidikan IPS merupakan suatu mata pelajaran dan/atau disiplin ilmu. Berdasarkan ranah tujuan pembelajaran, mata pelajaran IPS sama halnya dengan mata pelajaran lainnya yang memiliki tiga ranah tujuan pembelajaran, yaitu ranah kognitif, afektif dan konotatif (umar, 2022), ranah kognitif yang paling penting dalam pengetahuan dan pemahaman. Dalam belajar IPS peserta didik diharapkan memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang berbagai konsep pokok dalam suatu disiplin ilmu. Dalam proses memahami IPS terdapat proses berfikir, ketrampilan berfikir itulah menjadi sangat penting dalam IPS karena dengan berfikir peserta didik akan menguasai ketrampilan mengolah apa yang dibaca, didengar, dilihat sehingga menemukan sesuatu yang memiliki makna bagi dirinya. Ranah afektif juga memiliki peranan yang tidak kalah penting dalam pengembangan nilai sikap dan moral, pembelajaran IPS diberi amanah untuk menyampaikan nilai-nilai masyarakat yang menjunjung tinggi kemuliaan harkat dan derajat manusia. Sedangkan ranah konotatif merupakan keinginan untuk melaksanakan dan membuktikan dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan dari konotatif untuk pendidikan IPS

ialah untuk menumbuhkan sikap dan kehidupan yang religius melaksanakan tugas sosial dan tanggung jawab pribadi.

Di sekolah dasar IPS lebih mengutamakan pembelajaran yang berbasis pada ketrampilan, nilai-nilai sosial dan kemampuan berpikir kritis. Pembelajaran seringkali melibatkan kegiatan praktis, seperti kegiatan lapangan contoh salah satunya yaitu mengunjungi tempat bersejarah, lalu diskusi dan tugas kelompok, atau juga dengan menggunakan alat bantu visual dan peta.

Pembelajaran IPS mencakup elemen pemahaman dan keterampilan proses. Mata pelajaran IPS dianggap sebagai materi yang berhubungan dengan fakta, konsep, prosedur, dan metakognisi, meliputi materi tentang ruang dan hubungan antar ruang, serta perkembangan masyarakat Indonesia dari masa praaksara, kerajaan, kolonial, awal kemerdekaan hingga saat ini. Hal ini mencakup juga interaksi, sosialisasi, institusi sosial, dinamika sosial, kegiatan manusia dalam memenuhi kebutuhan serta penggunaan teknologi di era global. Sedangkan keterampilan proses melibatkan keterampilan ilmiah yang mencakup aspek kognitif dan psikomotor yang dapat digunakan untuk menemukan, mengembangkan, atau menyangkal suatu konsep, prinsip, atau teori. Dalam kehidupan sehari-hari, interaksi dengan orang lain adalah hal yang tidak dapat dihindari. Karena itu, diharapkan pembelajaran IPS mampu mengembangkan peserta didik yang lebih aktif, memiliki sikap sosial yang baik, saling

menghargai, dan menjadi warga negara yang baik dalam kehidupan sosial di masyarakat. (Widodo, 2023).

Peserta didik perlu mengasah keterampilan berpikir mereka untuk membuat pembelajaran menjadi bermakna, yang hanya dapat terjadi jika mereka terlibat penuh dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, penting bagi peserta didik untuk memiliki keterampilan inkuiri, yang menekankan penyelidikan dan penemuan dalam mempelajari IPS, sehingga mereka dapat mencari dan menemukan solusi secara aktif terkait perilaku sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat dalam konteks ruang dan waktu yang berubah.

c. Materi IPS

Materi yang akan dipelajari oleh peserta didik dalam penelitian ini mengacu pada CP (Capaian Pembelajaran) fase B, yaitu peserta didik mampu menganalisis sumber daya alam, kegiatan ekonomi, dan kemajuan teknologi di lingkungan kabupaten/kota dan provinsi (<https://guru.kemdikbud.go.id/>). Sedangkan tujuan pembelajaran yaitu peserta didik: (1) Menjelaskan pengertian dari teknologi komunikasi; (2) Memberikan contoh teknologi komunikasi di Desa Sodong; (3) Mampu bekerja sama melaksanakan investigasi teknologi komunikasi di desa Sodong; (4) Mampu membuat laporan hasil investigasi; (5) Mampu mempresentasikan hasil investigasi perkembangan teknologi komunikasi dan cara menggunakannya yang

terdapat di desa Sodong. Materi IPS yang dipelajari yaitu tentang kemajuan dan perkembangan teknologi komunikasi.

B. Kerangka Berpikir

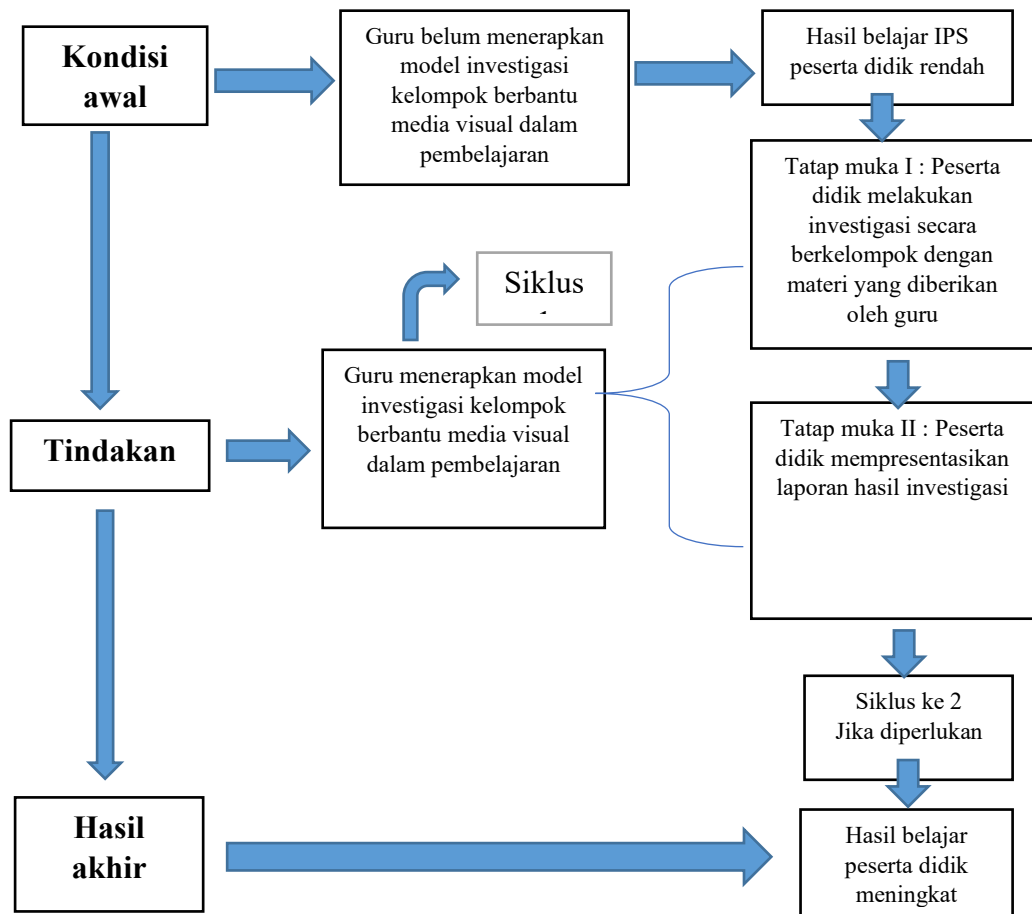
IPS di sekolah dasar merupakan salah satu mata pelajaran yang penting dalam membentuk pemahaman siswa terhadap lingkungan, sosial, budaya ekonomi serta keadaan geografis disekitar lingkungannya. Selain itu IPS merupakan sebuah mata pelajaran yang mempelajari, menelaah, menganalisa gejala, dan masalah sosial di masyarakat dengan menggunakan konsep-konsep dan teori-teori ilmu-ilmu sosial untuk mencapai tujuan pendidikan nasional dengan menggunakan pendekatan interdisipliner dan multidisipliner. Adapun tujuan IPS di sekolah dasar pada hakikatnya adalah untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai dasar yang berguna untuk kehidupan pribadi, anggota masyarakat, warga negara, dan bekal untuk mengikuti pendidikan menengah

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh siswa setelah melaksanakan usaha-usaha belajar, baik dalam ranah pengetahuan (kognitif), sikap (afektif) maupun ketrampilan. Hal ini terjadi tentunya tidaklah berdiri sendiri, tetapi dipengaruhi oleh beberapa faktor, satu diantaranya kapasitas dan kompetensi guru dalam melaksanakan pembelajaran. Kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran seperti penguasaan keilmuan, baik konten maupun metodologis, sumber belajar dan media. Dengan kemampuan memilih dan menggunakan Model pembelajaran dan media pembelajaran yang tepat akan membawa peserta didik dalam atmosfir suasana belajar lebih

menarik, menyenangkan, sehingga siswa dapat dioptimalisasikan kemampuannya untuk meraih prestasi yang telah ditentukan.

Model dan media pembelajaran yang dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif untuk mengantarkan peserta didik meraih prestasi belajar yang diharapkan yaitu Model investigasi kelompok berbantuan media visual. Model investigasi kelompok berbantuan media visual merupakan Model dan media pembelajaran yang dapat menarik perhatian siswa. Kolaborasi antara Model investigasi kelompok dengan media visual pada dasarnya mampu melatih kesiapan siswa untuk menerima dan menyampaikan pesan tersebut pada orang lain serta adanya transfer pengetahuan dan informasi dari satu orang kepada orang lain. Dengan kolaborasi ini diharapkan siswa akan lebih kreatif dan lebih mudah dalam mengikuti proses pembelajaran IPS. Keberhasilan atau keefektifan kolaborasi model dan media yang digunakan guru secara langsung akan berpengaruh pada prestasi belajar siswa.

Dengan demikian, jika guru dalam pembelajaran IPS menggunakan Model investigasi kelompok berbantuan media visual, maka prestasi belajar IPS siswa akan meningkat sesuai dengan yang diharapkan. Berdasarkan uraian diatas, maka kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah:



Gambar 2.1 Kerangka berpikir

C. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kerangka berpikir yang telah dipaparkan diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah “ Hasil belajar IPS siswa kelas V SDN 4 Gelangkulon Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo dapat ditingkatkan dengan menggunakan Model investigasi kelompok dengan bantuan media visual”.